

NAMA DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

Oleh: **Ramadan Lubis, M.Ag**

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Percut Sei Tuan – Medan

Abstrak:

Identitas merupakan satu dari sejumlah jati diri seseorang, termasuk nama. Nama dalam Islam eksistensinya sangat diperlukan, agar seseorang dapat dikenali dan ditandai oleh orang lain. Bahkan, bukan hanya sekedar untuk dikenali dan tandai, namun nama mengandung banyak manfaat/nilai bagi seseorang yang menyandangnya. Diantara nilai-nilai terkandung pada nama seseorang adalah nilai adalah pembentukan kepribadian. Lebih jauh penulis akan menggalinya pada uraian berikut.

Kata Kunci: Nama, Pembentukan Kepribadian

• **PENDAHULUAN**

Dalam hadits Nabi Saw, dijelaskan bahwa anjuran memberikan nama kepada anak yang baru lahir merupakan kewajiban bagi kedua orang tua. Anjuran memberi nama tersebut adalah ketika anak lahir hingga ia berusia tujuh hari dari kelahirannya atau dapat juga nama itu diberikan sesaat bayi baru dilahirkan. Hal ini dikarenakan bahwa anak yang ketika itu masih belum mampu melakukan apa-apa dan belum bisa memilih nama yang baik. Oleh sebab itu, ia berhak menerima sebuah nama yang baik dan indah dari kedua orang tuanya. Karena nama bagi seorang anak merupakan sebuah do'a bagi dirinya.

Dengan demikianlah setiap nama yang berarti ejekan, celaan, makian, bahkan sebuah pujian seperti *Barrah* karena dia mengandung makna bangga dengan diri sendiri atau kesombongan, Rasul ganti dengan Zainab. Dan masih banyak lagi nama-nama yang pernah diganti oleh Rasulullah. Maka itu, memberikan nama yang baik bagi seorang anak merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Dalam tulisan singkat ini akan diulas mengenai pentingnya memberikan nama yang baik dan bagus kepada anak dan pengaruhnya menurut Islam. Nama dan pemberian nama

memiliki tempat khusus dalam budaya populer dunia. Manusia dikenal dengan namanya masing-masing dan hal ini merupakan salah satu aspek yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya.

- **Nama-nama Yang Direkomendasi dan Tidak Direkomendasi Oleh Rasulullah SAW.**

Nama-nama yang direkomendasikan untuk kita gunakan sebagai nama anak-anak kita adalah nama-nama yang menunjukkan penghambaan makhluk atas Allah Azza wa jalla, seperti Abdullah (hamba Allah), Abdurrahman (hamba Sang Pengasih), nama-nama Nabi, nama-nama yang memiliki arti atau gambaran positif, baik, optimistik, kegembiraan, dst seperti Harits (yang memahami masalah), Hammam (pemberani), al-Mundzir (yang elok rupanya). Nama-nama baik dalam bahasa lain tentu dianjurkan, seperti Tulus, Teguh, Kukuh, dan seterusnya. Dikarenakan namanya baik, maka Halimatus Sa'diyah diterima dengan senang hati oleh keluarga Bani Hasyim untuk menyusui Muhammad di saat bayi.

Nama-nama yang Tidak Semestinya Secara garis besar, nama-nama yang tidak dianjurkan bahkan semestinya tidak dilekatkan pada anak-anak kita adalah nama-nama yang menggambarkan keadaan yang buruk, sedih, muram, suram, dan sejenisnya seperti Harb (artinya: perang), Murrah (bakhil), Kalb (anjing), nama-nama setan, seperti Syaithan, Jin, al-Hibab, al-Ajda' , nama-nama tokoh sejarah yang antagonis, seperti Fir'aun, Qarun, Haman, dan seterusnya dan menggunakan nama-nama Allah, seperti Robbi, nama yang berisi penghambaan kepada selain Allah seperti Abdul Ka'bah (hamba Ka'bah), Abdul 'Uzza (hamba berhala Uzza), Abdul Hajar (hamba batu), dst.

Nama-nama buruk sering kita dengar digunakan dalam bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dst. Sepadan dengan nama-nama buruk tadi adalah nama yang ada di Indonesia yang menggambarkan benda atau keadaan buruk, seperti Tlethong, Pauwan, Edi Dosa, Miskina, dan sebagainya. Nama Jennie atau Jennia kurang disarankan karena berasal dari kata Jin. Dikarenakan buruknya nama Harb (artinya: perang), Murrah (artinya: pahit atau bakhil), maka

Rasulullah sampai menunjukkan ketidaksukaannya bila mereka bersentuhan dengan pemerahan susu.

Selain itu Rasulullah SAW, juga mengungkapkan bahwa nama-nama Allah tidak bisa langsung dipergunakan oleh manusia, seperti Sulthanus Salathin (artinya: raja diraja), Yasar (yang memudahkan), Rabbah (Tuhannya), Najih (yang menyelamatkan), Aflah (yang memenangkan), Ya'la (yang tinggi), Nafi' (yang memberi manfaat), Barakah (yang memberi kebahagiaan), Barrah (yang menyucikan). Tentu Allah tidak menghendaki penggunaan nama-Nya seperti Malikul Mulki (raja diraja), al-Shamad (tempat bergantung segala sesuatu), al-Khaliq (yang menciptakan), al-Raziq (yang memberi rizki), dan sejenisnya. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya nama yang paling rendah di mata Allah adalah orang yang mempunyai sebutan raja diraja."

Kata Abu Umar, Nabi pernah bersabda bahwa bencana itu terletak di ujung lidah. Mari kita dengarkan apa yang pernah terjadi berkaitan dengan nama ini.

"Siapa namamu?" tanya Umar. Orang itu menjawab,

"Jamrah (bara api)." Umar bertanya lagi, "Siapa nama ayahmu?"

Orang menjawab, "Syihab (cahaya api)."

Umar bertanya, "Dari garis keturunan siapa?"

Orang itu menjawab, "Al-Hirqah (kebakaran)."

Umar bertanya, "Di mana daerahmu?"

Orang itu menjawab, "Di Harratun-Nar (neraka yang panas)!"

Umar bertanya, "Di manakah tempat tinggalmu?"

Orang itu menjawab, "Di Dzatul Lazha (yang menyala-nyala)."

Akhirnya Umar berkata, "Pulanglah! Sesungguhnya tempat tinggalmu saat ini telah terbakar."

Setelah orang itu pulang, ternyata ucapan Umar menjadi kenyataan: keluarga dan rumahnya telah binasa.

Mengomentari kenyataan ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa kejadian ini memang sukar diterima nalar orang yang tidak dapat memahaminya. Kejadian-kejadian ini boleh jadi di luar kemampuan akal manusia, namun pada dasarnya ia adalah keniscayaan hukum alam. Jika suatu sabda diungkapkan oleh orang yang memiliki kekuatan doa, maka ia memiliki kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa. (Abdul Aziz, 2006). Selama berabad-abad lalu, Islam telah menyinggung pentingnya untuk memberikan nama yang baik dan bagus kepada anak. Islam memiliki program dan gaya hidup, bahkan agama Samawi tersebut memperhatikan hal terkecil dari kehidupan manusia dari sebelum lahir hingga setelah mati. Memilih nama yang baik dan bagus adalah salah satu hal penting yang sangat ditekankan oleh Islam. Nabi Muhammad Saw bersabda: “Nama yang baik adalah hadiah pertama masing-masing dari kalian kepada anak kalian. Oleh karena itu, pilihlah nama yang paling baik kepada anak kalian.”

Masganti Sitorus (2011:60) Menurut pandangan Islam, nama memiliki pengaruh mendalam dan tak terbantahkan sebagai pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang. Nama yang baik dapat menumbuhkan motivasi pemiliknya untuk berbuat baik dan mendorongnya ke arah contoh-contoh yang ideal. Sementara nama yang buruk dan tercela mungkin akan mendorong pemiliknya ke arah sikap-sikap negatif, menyendiri, memiliki rasa ingin balas dendam dan agresif. Hal pernah terjadi di zaman Kholifah Umar Bin Khottab ra. “Suatu hari ada seorang laki-laki mendatangi Kholifah Umar mengaduhkan kedurhakaan anaknya. Sang anak kemudian melakukan pembelaan, “wahai Amirul Mu’minin, bukankah anak juga mempunyai hak yang harus diberikan oleh ayahnya? Tentu, yaitu: memilihkan ibunya, memberikan nama yang baik, dan mengajarkan al-Kitab kepadanya, jawab Umar. Seseungguhnya Ayah belum satupun memberikan diantara semua itu. Ibuku beragama Majusi, ayahku memberikan nama Ju’al (Kumbang Kelapa), dan diapun belum mengajarkan satu hurufpun dari Alkitab (al-Quran), si anak membela diri. Umar

menoleh kepada lelaki itu dan berkata, “engkau telah datang kepadaku mengaduhkan kedurhakaan anakmu, padahal engkau telah mendurhakainya sebelum dia mendurhakaimu, dan engkau telah berbuat buruk kepadanya sebelum dia berbuat buruk kepadanya”.

Terkadang, sebagian orang memanggil anak-anak mereka atau keluarganya dengan panggilan, julukan atau gelar tertentu dan mungkin saja mereka tidak protes, tetapi ketidaksenangan atas panggilan itu akan tampak di wajahnya. Gelar yang buruk tersebut tentunya juga akan berpengaruh buruk terutama bagi psikologis anak itu. Pemberian nama yang baik dan indah kepada anak, selain akan meningkatkan penghormatan dan martabat bagi anak itu, juga akan menjadi tanda tentang cara berpikir dan minat intelektual dan spiritual keluarganya. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan kepada kita untuk memberikan nama yang memiliki makna dan pesan budaya asli Islam. Hal itu mengingatkan pemilihan nama yang bermakna sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak-anak kita.

Kartono dan Kartini, (2007) Pemberian nama kepada anak dengan nama orang-orang besar dan tokoh-tokoh terkemuka akan menumbuhkan rasa percaya diri dan bermartabat bagi anak tersebut. Ia akan berusaha menyesuaikan perilaku dan perbuatannya dengan karakter pemilik nama itu. Rasa tersebut sedikit demi sedikit akan mempengaruhi perilaku dan perkataannya hingga ia akan menganggap dirinya bertanggung jawab untuk menjaga kesucian nama tersebut. Nama yang baik dan indah akan menyebabkan pemiliknya terpuji dan akan tumbuh kebahagiaan tersendiri baginya. Dengan nama itu, karakternya juga akan menguat.

Memang tidak dilarang memberikan nama tokoh-tokoh terkenal dunia asalkan nama tokoh tersebut tidak mengandung makna dan sifat yang buruk dari tokoh tersebut. Namun lebih baik diberikan nama tokoh-tokoh dalam Islam sendiri, misalnya Rasulullah Saw., bersabda, berikanlah anak-anak kalian namaku “Muhammad”, tetapi jangan memberikan gelaranku”. HR: Ahmad).

(Trans TV:25/09, 2017) Ternyata dalam sebuah penelitian nama-nama

terpopuler di Inggris adalah Muhammad, mengalah populernya Welliem. Padahal Islam di sana minoritas, tetapi memereka mengetahui bahwa nama Muhammad itu mengandung makna yang baik, yaitu terpuji, sehingga memberikan nama anak-anak mereka dengan nama Muhammad”. Dengan harapan anak mereka menjadi orang terpuji seperti Nabi Muhammad Saw.

Berikut nama-nama yang disunnahkan untuk diberikan kepada anak:

- **Nama Abdullah dan Abdurrahman**

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Muslim dalam Kitab Shahihnya dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu* dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda, “*Sesungguhnya nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.*” (HR. Muslim)

Karena nama tersebut adalah nama terbaik, sampai-sampai di kalangan para sahabat terdapat sekitar 300 orang yang bernama Abdullah. Nama yang menunjukkan penghambaan diri terhadap salah satu dari nama-nama Allah ‘Azza wa Jalla, seperti Abdul Malik, Abdul Bashiir, Abdul ‘Aziz dan lain-lain. Namun perlu diketahui di sini bahwa hadits, “*Sebaik-baik nama adalah yang dimulai dengan kata “Abd (hamba)” dan yang bermakna dipuji*” bukanlah hadits shahih bahkan tidak diketahui darimana asal-usulnya sebagaimana dijelaskan oleh para ulama.

- **Bernama dengan nama para nabi dan rasul.**

Mereka adalah orang-orang yang memiliki akhlak yang paling mulia dan memiliki amalan yang paling bersih. Diharapkan dengan memberi nama seorang anak dengan nama nabi ataupun rasul dapat mengenang mereka juga karakter dan perjuangan mereka. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sendiri juga pernah menamakan anaknya dengan nama Ibrahim, nama ini juga beliau berikan kepada anak sulung Abu Musa *radhiyallahu ‘anhu* dan beliau juga menamakan anak Abdullah bin Salaam dengan nama Yusuf. Adapun hadits tentang keutamaan

orang yang bernama Ahmad atau Muhammad tidak ada yang shahih. Ibnu Bukair al-Baghdadi menyusun sebuah kitab tentang keutamaan orang yang bernama Ahmad atau Muhammad, dan pada kitab tersebut beliau menyertakan 26 hadits yang **tidak shahih**. *Wallahu a'lam*.

- **Memberi nama dengan nama orang-orang shalih di kalangan kaum muslimin terutama nama para sahabat Rasulullah SAW.**

Dalam sebuah hadits shahih dari al-Mughirah bin Syu'bah *radhiallahu 'anhu* dari nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, “*Mereka dahulu suka memakai nama para nabi dan orang-orang shalih yang hidup sebelum mereka.*” (HR. Muslim)

- **Memilih nama yang mengandung sifat yang sesuai orangnya**

Namun dengan syarat nama tersebut tidak mengandung pujian untuk diri sendiri, tidak mengandung makna yang buruk atau mengandung makna celaan, seperti Harits (orang yang berusaha) dan Hammam (orang yang berkeinginan kuat). Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang dha'if dari Abu Wahb al-Jusyami bahwasannya nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Pakailah nama para nabi, nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman, yang paling benar adalah nama Harits dan Hammam dan yang paling jelek nama Harb dan Murrh.*” (HR. Abu Daud dan An Nasai. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan lighoirihi sebagaimana disebutkan dalam *Shahih At Targhib wa At Tarhib* no. 1977). (Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist).

- **Kepribadian Yang Terbentuk Dari Nama Yang Diberikan Pada Anak**

Syamsu Yusuf, (2011) Dampak Sosial-Psikologis penggunaan nama-nama yang dimiliki seseorang adalah ungkapan yang paling sering didengarnya. Salah satu yang menjadikan seseorang bertindak atau berperilaku adalah stimulasi yang

diterimanya. Disebutnya nama kita oleh orang lain sama dengan hadirnya stimulasi kepada kita. Bila seseorang memiliki nama yang baik, maka ia menerima stimulasi yang baik secara terus menerus dan pada gilirannya mempersepsi dirinya sebagai seseorang yang baik, memiliki sifat-sifat kebaikan, atau tersugesti untuk bertindak positif. Sebaliknya, seseorang dengan nama yang buruk, seperti harb (perang) atau murrâh (bakhil), maka ia selalu menerima stimulasi yang buruk. Pada gilirannya dapat memandang atau mempersepsi dirinya sebagai orang yang buruk atau memiliki sifat-sifat buruk. Boleh dikatakan bahwa konsep diri seseorang (yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri) juga dipengaruhi oleh nama dirinya dan pada gilirannya akan menghayati dirinya sebagai si jago bertengkar atau si pembuat onar.

Sebagaimana disebutkan di atas, nama juga dapat menuntut seseorang untuk sebaik nama yang disandangnya. Tuntutan ini bisa memotivasi seseorang, tapi juga dapat membebani. Sebagai misal, ketika kita mengetahui *Nashori* artinya adalah yang cenderung memberi pertolongan, maka kita memiliki semangat untuk mewujudkan nama tersebut dalam kerangka berpikir maupun berperilaku. Namun, ada kalanya seseorang yang memiliki nama baik seperti Bagus (padahal wajahnya jelek) juga bisa menjadi terbebani. Secara spiritual, nama yang melekat pada diri seseorang juga mengandung ungkapan harapan, bahkan doa. Nama yang baik berisi doa yang baik. Nama yang buruk berisi doa yang buruk. Setiap orang yang memanggil nama kita berarti dia telah mendoakan kita sesuai dengan makna yang kita sandang tersebut.

Selain dari pada itu, memberi nama haruslah berdasarkan etika dan profesi pemberian nama. Yakni diantaranya:

- Nama yang akan diberikan kepada seorang anak merupakan hasil dari konsensus antara suami dan istri. Jika untuk mencapai konsensus diantara keduanya sangatlah kesulitan, maka yang memiliki otoritas (penuh) adalah sang suami (ayah). Nama anak tersebut diupayakan memiliki keterkaitan atau hubungan (nisbah) dengan ayah atau nenek moyangnya.
- Menggabungkan nama anak tersebut dengan nama ayah (bukan dengan nama ibunya), seperti fulan bin fulan, dihindari penggabungan nama seperti Nabi Isa dengan Maryam (Isa bin Maryam).

- Tidak memiliki arti “sifat-sifat yang jelek” atau panggilannya kurang enak di dengar (tidak bagus).

Elizabeth Harlock, (2009) Dengan nama serta panggilan yang baik dan enak didengar, berarti melindungi nama baik serta kharisma orang yang bersangkutan yang mempunyai nama tersebut, serta tidak berakibat pemberian nama merupakan suatu celaan ataupun makian. Dengan demikian setiap nama yang berarti ejekan, celaan, makian, bahkan sebuah pujian seperti Barrah karena dia mengandung makna bangga dengan diri sendiri atau kesombongan, Rasul ganti dengan Zainab. Dan masih banyak lagi nama-nama yang pernah diganti oleh Rasulullah.

- **KESIMPULAN**

Anjuran memberi nama merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua ketika anak lahir hingga ia berusia tujuh hari dari kelahirannya atau dapat juga nama itu diberikan sesaat bayi baru dilahirkan. Hal ini dikarenakan bahwa anak yang ketika itu masih belum mampu melakukan apa-apa dan belum bisa memilih namanya sendiri. Oleh sebab itu, ia berhak menerima sebuah nama yang baik dan indah dari kedua orang tuanya. Karena nama bagi seorang anak merupakan sugesti dan do'a bagi dirinya. Serta nama pula merupakan suatu identitas diri agar kita dapat dikenali dan ditandai oleh orang lain. Nama yang baik itu, kelak tidak menimbulkan suatu celaan ataupun ejekan bagi seseorang yang memiliki nama.

Dalam hal ini juga telah dijelaskan, bahwa dalam etika dan proses pemberian nama mencakup 3 hal. Yakni:

- Nama yang akan diberikan kepada anak merupakan hasil konsensus antara suami dan istri.
- Menggabungkan nama anak tersebut sebaiknya dengan nama ayah (bukan dengan nama ibunya).
- Tidak memiliki arti “sifat-sifat yang jelek” atau dalam arti memiliki nama atau panggilannya kurang enak di dengar (tidak bagus).

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, Muhyiddin. 2000. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*. Jakarta: Mitra Pustaka.
- Aziz, Abdul. 2006. *Ensiklopedi Etika Islam*. Magfirah Pustaka,
- Hurlock, B. Elizabeth. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Imam Muslim, Shahih Muslim (Lidwa Pustaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist).
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : Mandar Maju.
- Masganti Sitorus, 2011, *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.